

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Populasi sapi secara nasional pada tahun 2010 berjumlah 12.794.696 ekor dan terus meningkat hingga tahun 2011 berjumlah 14.824.373 ekor (Badan Pusat Statistik, 2012). Puslitbang Peternakan (2010) menuliskan bahwa salah satu upaya Pemerintah untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi di Indonesia adalah melalui Program Swasembada Daging Sapi (PSDS). Melalui program ini diharapkan Negara dapat mandiri dalam menyediakan daging sapi bagi masyarakat. Program PSDS tahun 2014 yang telah dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dilakukan melalui lima kegiatan pokok yaitu, penyediaan sapi bakalan lokal, peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak sapi lokal, pencegahan pemotongan sapi betina produktif dan revitalisasi aturan distribusi dan pemasaran ternak.

Dinas Peternakan Kabupaten Kampar (2012) menyatakan bahwa salah satu provinsi di Indonesia yang sangat potensial untuk pengembangan ternak sapi adalah Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Kampar. Hal ini didukung oleh potensi lahan yang luas dengan ketersediaan hijauan yang melimpah, akan tetapi belum terjadi peningkatan yang signifikan dari jumlah populasi sapi potong yang ada di Kabupaten Kampar tersebut. Rendahnya produktivitas ternak, keterbatasan sumberdaya peternak dalam penguasaan teknologi peternakan serta masih terbatasnya modal usaha bagi peternak/kelompok ternak dan kelompok usaha untuk pengembangan usaha peternakan tersebut merupakan kendala dalam pengembangannya. Sapi Bali merupakan sapi yang umum dipelihara di Kabupaten Kampar. Sapi tersebut memiliki potensi yang cukup besar untuk terus

dikembangkan di Kabupaten Kampar dan perlu mendapat perhatian dalam hal perbaikan mutu genetik, peningkatan populasi dan kesehatan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kesehatan ternak adalah melalui pemeriksaan darah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sistem pemeliharaan sapi Bali di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar yaitu secara semi-intensif, yaitu pemeliharaan sapi Bali dengan cara dikandangkan pada malam hari atau saat cuaca buruk, dan pada saat cuaca baik sapi Bali dilepas di sekitar kandang. Sapi Bali di daerah tersebut di kandangkan dalam bentuk kandang tunggal (satu baris). Sistem pemeliharaan akan mempengaruhi produksi dan produktivitas ternak. Hal ini dapat dilihat bahwa sistem pemeliharaan mampu mempengaruhi kondisi fisiologis dari ternak tersebut. Kondisi fisiologis ini erat kaitannya dengan lingkungan pemeliharaan sehingga berpengaruh terhadap kesehatan ternak. Hal ini dapat dilihat dari total sel darah merah (*erythrocyte*), kadar hemoglobin dan nilai hematokrit sapi Bali.

Gambaran dari kesehatan ternak ini bisa dilihat dari kondisi fisiologis darah pada ternak tersebut. Menurut Reece (2006) menyatakan bahwa darah merupakan komponen penting yang memenuhi tubuh ternak. Darah di dalam tubuh ternak mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai pusat transportasi zat-zat makanan ke seluruh sel tubuh namun di lain hal darah juga rentan sebagai media penyebaran penyakit. Pemeriksaan gambaran darah pada ruminansia diperlukan untuk mengetahui kesehatan ternak mengevaluasi serta mendiagnosa penyakit dan mengevaluasi hasil pengobatan.

Sel darah merah atau eritrosit adalah jenis sel darah yang paling banyak dan berfungsi melawan O₂ ke jaringan-jaringan tubuh lewat darah dalam hewan bertulang belakang. Sel darah merah dibuat di sumsum tulang belakang, lalu membentuk kepingan bikonkaf. Didalam sel darah merah tidak terdapat nukleus (Dean, 2005). Berdasarkan gambaran dan pemikiran serta permasalahan diatas, penulis telah melakukan penelitian tentang “ **Total Sel Darah Merah Kadar Hemoglobin dan Nilai Hematokrit Sapi Bali di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar** “.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah total sel darah merah kadar hemoglobin dan nilai hematokrit sapi Bali di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai data fisiologik darah sapi Bali di Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini juga diharapkan layak menjadi pedoman dalam penelitian hematologi sapi Bali untuk peneliti selanjutnya.